

KOMPARASI PARADIGMA PSIKOLOGI KONTEMPORER VERSUS PSIKOLOGI ISLAM TENTANG MANUSIA

Emma Yudianti

Abstrak

Tulisan ini mencoba memaparkan mengenai manusia dengan cara membandingkan paradigma psikologi kontemporer versus psikologi islam. Uraian psikologi kontemporer dalam menjelaskan manusia terdiri dari 3 mazhab yaitu psikoanalisa, behavioristik, dan humanistik. Jika dibandingkan dengan pandangan psikologi Islam, maka terdapat perbedaan yang substantif dalam menggambarkan manusia. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi, jadi Islam memandang manusia dari sudut pandang yang positif.

Kata-kata kunci: *psikologi kontemporer, psikologi Islam, manusia*

Pengantar

Berhubung latar belakang pelopor psikologi kontemporer yang hampir rata-rata semuanya berasal dari Eropa Barat dan Amerika. Sebelum mencoba untuk membandingkan paradigma psikologi kontemporer dan psikologi Islam terhadap manusia, tidak ada salahnya jika kita terlebih dahulu berjalan-jalan ke masa lalu, jauh sebelum psikologi menjadi salah satu cabang ilmu mandiri. Sebagaimana yang telah umum diketahui, Eropa mengawali

kemajuannya di abad ke 14 dengan cara memaksa, memberontak melepaskan diri dari kungkungan agama yang mereka anggap tidak masuk akal, tidak ilmiah dan menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Sebelumnya, banyak sekali ilmuan yang dihukum mati hanya karena pikirannya tidak sesuai dengan doktrin keagamaan yang berlaku disana (gereja). Setelah renaissance, berkembanglah faham bahwa agama tidak sejalan dengan sains, agama hanya menghambat kemajuan sains dan peradaban, agama non-sense, agama tidak masuk akal dan tidak bisa dibuktikan secara empiris. Faham ini selanjutnya membuat kaum ilmuan menjadi sangat antipati terhadap agama dan berusaha dengan sekuat mungkin untuk memisahkan ilmu pengetahuan dengan agama, seolah-olah bebas dari agama adalah syarat mutlak dari sains. Di sisi lain, agama mayoritas di Eropa dan Amerika yaitu Kristen percaya bahwa manusia adalah makhluk pendosa, yang diciptakan beserta dosa kutukan yang diwariskan dari nenek moyang mereka, Adam dan Hawa telah membuat dosa ketika hidup di surga sebelum dikutuk dan dihukum hidup didunia yang fana ini. Kristen memandang hakikat manusia dari sudut pandang yang negatif.

Bagaikan langit dengan bumi, Islam sama sekali tidak punya masalah dengan sains, justru Islam menganjurkan umatnya untuk menyelidiki alam dan mengambil pengetahuan dari sana agar

mereka bisa mengenal Tuhan lebih baik dan menjadi manusia yang lebih baik. Jadi, dalam Islam, sains justru dipelihara dan dipupuk sehingga tumbuh dengan subur. Tidak pernah ada dalam sejarah Islam seorang ilmuwan dihukum mati karena mengatakan bumi bulat ataupun bumi mengelilingi matahari. Justru Islam percaya bahwa semua ilmu terkumpul dalam Al-Qur'an yang langsung diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, tidak ada yang luput tema yang luput dibahas oleh Al-Qur'an, sehingga ilmuwan muslim/muslimah lebih mencintai Islam tidak kalah dari kecintaannya terhadap ilmu yang ditelaahnya. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi, jadi Islam memandang manusia dari sudut pandang yang positif.

Perbedaan mendasar yang substantif inilah yang menjadi “asal muasal” banyak perbedaan yang ditemukan antara psikologi kontemporer dengan psikologi Islam.

I. PARADIGMA TERHADAP MANUSIA

A. Psikologi Kontemporer

Awalnya psikologi kontemporer dibahas bercampur dengan filsafat hingga Wilhem Wund mendirikan laboratoriumnya di Jerman dan membawa psikologi ke ranah empirik sehingga ia

terpisah dari filsafat. Kelompok awal pendiri psikologi kontemporer rata-rata hidup dizaman perang dan berlatarbelakang ilmu kedokteran, mereka mempelajari anatomi dan faal manusia, lalu kemudian beralih ke dimensi mental manusia karena rasa penasaran yang mereka rasakan ketika menemukan kasus-kasus penyakit fisik yang sama sekali tidak berhubungan dengan kesehatan jasmani pasien-pasiennya, secara otomatis latar belakang keilmuan dan pengalaman ini mempengaruhi cara mereka memandang manusia, yang dapat kita lacak dari perkembangan psikologi kontemporer di masa-masa awal yang menjadi dasar dari ilmu psikologi yang berkembang sekarang ini. Setelah era Wund, psikologi kontemporer terpecah kepada tiga mazhab besar, yaitu : 1) Mazhab psikoanalisa, 2) Mazhab behavioristik, dan 3) Mazhab humanistik.

1. Mazhab Psikoanalisa

Mazhab psikoanalisa yang menekankan analisis terhadap struktur kejiwaan manusia yang relative stabil dan menetap. Aliran ini dipelopori oleh Sigmund Freud (1856-1939) yang kemudian disempurnakan oleh Carl Gustav Jung dan Erik H. Erikson. Ciri utama mazhab ini adalah:

- a. Menentukan aktivitas manusia berdasarkan dinamika struktur kejiwaan yang terdiri dari id, ego dan super ego. Lebih lanjut, id merupakan sumber dari impuls-impuls yang menuntut untuk dipuaskan dan ia tunduk pada kesenangan (*pleasure principle*), sementara ego merupakan sistem kesadaran manusia yang bertugas untuk memuaskan id cara yang disetujui oleh super ego. Sigmund Freud menggambarkan interaksi ketiga struktur ini dengan analogi orang berkuda. Id adalah kuda yang bergerak dan menerjang sesukanya, sementara ego adalah orang yang memegang tali kekang dan mengendalikan kuda agar berjalan sesuai dengan aturan lalu-lintas dan aturan itu sendiri adalah super ego.
- b. Motif dasar penggerak struktur jiwa manusia adalah libido dan insting yang terdiri dari *eros* (insting yang mengarah pada kehidupan – konstruktif – membangun dan memelihara) dan *tanatos* (insting yang mengarah kepada kematian – destruktif – merusak dan menghancurkan), motif-motif dasar ini berkedudukan di dalam id. Selanjutnya Freud lebih kosen membahas libido seksual, bahkan banyak teori-teorinya dilandaskan pada libido yang satu ini.

- c. Alam kesadaran manusia terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu; alam pra sadar (*pre-conscious*), alam tak sadar (*unconscious*) dan alam sadar (*conscious*). Yang menjadi kedudukan dari masing masing struktur kepribadian.
- d. Memandang bahwa gangguan mental disebabkan oleh ketidakmampuan ego menyelaraskan pemenuhan id dengan nilai-nilai yang dianut super ego.

Pandangan psikoanalisa terhadap perilaku beragama manusia

Jika ditelaah lebih lanjut, teori psikoanalisa membagi struktur kejiwaan manusia menjadi 3 aspek yaitu, aspek biologis (struktur id), aspek psikologis (struktur ego) dan aspek sosiologis (struktur super ego). Psikoanalisa sama sekali tidak membahas aspek religiusitas dan spiritualis yang mau tidak mau dimiliki oleh manusia.

Freud tidak mengikutkan aspek keagamaan dalam teori-teorinya karena: 1) teori psikoanalisis dikembangkan Freud bersandar pada hasil penelitian-penelitiannya terhadap individu-individu yang mengalami gangguan mental dan fisik dengan tidak pernah sama sekali meneliti individu sehat mental dan fisik, 2) struktur kejiwaan yang dibangun Freud tidak

menyentuh alam supra sadar (atas sadar), sementara agama berada pada alam atas sadar, dan 3) agama yang dijadikan fokus penelitian oleh Freud adalah agama-agama primitif seperti animism dan dinamisme, bukan agama *monoteisme* yang rasional atau supra rasional, dengan kata lain objek penelitiannya tidak lengkap sehingga kesimpulan Freud tentang agamapun tidak menyentuh pada hakikat ajaran agama yang sesungguhnya.

Akibatnya psikoanalisa memandang moralitas sebagai tingkahlaku irrasional sebab tingkah laku ini hanya mengutamakan nilai-nilai general, bukan nilai-nilai yang berada dalam kesadaran manusia itu sendiri. Lebih lanjut, Erich Fromm menjelaskan bahwa menurut Freud kepercayaan terhadap agama merupakan suatu delusi, ilusi, perasaan menggoda pikiran (*obsessional neurosis*), dan berasal dari ketidakmampuan manusia (*helpleness*) dalam menghadapi alam di luar dirinya dan juga kekuatan insting dari dalam dirinya sendiri.

Sayangnya, psikolog-psikolog kontemporer tidak berhasil menemukan patologi psikologis yang terjadi pada pemeluk agama yang religious (*shaleh*). Sebaliknya, pemeluk agama

yang religius justru terbukti mampu mengintegrasikan jiwanya dan mereka tidak pernah mengalami hambatan-hambatan hidup yang serius.

Kritik terhadap Mazhab Psikoanalisa

- Paul Riccoeur menyatakan bahwa teori Freud telah memperkuat pendapat orang-orang atheis, namun ia belum mampu meyakinkan atau menghapuskan iman orang-orang beragama.
- Carl Gustav Jung, yang merupakan muridnya sendiri juga menentang teori Freud, selanjutnya Jung melakukan penelitian terhadap mitologi, agama, alkemi dan astrologi untuk membangun teorinya sendiri.
- Ego yang menjadi pusat kepribadian ternyata tidak memiliki otonomi untuk bertingkahlaku. Kekuatan ego ternyata dikontrol oleh kekuatan Id. Selanjutnya hal inilah yang menjadi objek kritikan favorit dari aliran psikoanalisa kontemporer dan humanistik.

Kesimpulan

- Menurut pandangan psikoanalisa, motivasi dasar manusia adalah struktur id yang terikat pada prinsip mengejar kesenangan (*pleasure principle*), hingga bisa dikatakan bahwa psikoanalisa beranggapan bahwa hakikat hidup manusia hanya untuk mengejar kesenangan semata, hedonisme, memuaskan impuls-impuls primitif, bukan ingin mencapai kualitas kemanusiaan yang lebih baik.
- Manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih karena ia terikat dengan prinsip id yang mengejar kesenangan dan pemuasan.

2. Mazhab Behavioristik

Behavioristik adalah aliran psikologi yang menekankan teorinya pada perubahan tingkah laku manusia. Aliran ini dipelopori oleh John Millar, BF. Skinner dan Neal E Miller. Mazhab behavioristik menolak bahwa struktur kejiwaan manusia yang relative stabil dan menetap, mereka berkeyakinan bahwa tingkah laku individu mudah berubah yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Menurut pandangan mazhab ini, manusia dilahirkan dalam kondisi kosong atau netral, sehingga tingkahlaku yang ada merupakan wujud dari kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk oleh

lingkungan. Seiring dengan perkembangannya, mazhab ini banyak menyumbangkan teori-teori modifikasi perilaku termasuk teori-teori tentang belajar.

Menurut pandangan mazhab ini perilaku manusia tidak lebih dari respon terhadap stimulus yang ia terima (teori S-R, teori awal aliran ini), respon-respon yang ditampilkan oleh manusia juga ikut dipengaruhi oleh penguatan (*reinforcement*) yang ia terima dari lingkungan. Pendek kata dalam pandangan mazhab ini tingkah laku manusia sangat mungkin untuk diprediksikan dan dimodifikasi. Lebih lanjut, mazhab ini sama sekali tidak tertarik pada pembahasan struktur kejiwaan, mereka hanya membahas perilaku, terutama proses terjadinya dan bagaimana caranya perilaku tersebut bisa jadi menetap.

Lebih lanjut, objek penelitian yang dilakukan oleh ilmuan psikologi dari mazhab ini adalah hewan, kemudian hasil penelitian tersebut digunakan untuk membahas dan mengkaji dinamika perilaku manusia, seperti; Pavlov dengan penelitiannya tentang perilaku anjing, skinner dengan penelitiannya tentang perilaku merpati, dan peneliti lain yang meneliti simpanse, tikus, dan lain-lain.

Pandangan Mazhab Behavioristik terhadap Perilaku Beragama

Menurut Skinner, keyakinan manusia terhadap suatu agama dan upacara ritual untuk mengagungkan Tuhan yang terkandung dalam agama merupakan tingkahlaku tahayul, seperti halnya tingkah laku burung merpati kelaparan yang terus menerus mengulangi perilaku khusus untuk mendapatkan penguatan (*reinforcement*) yang berupa makanan.

Kritik terhadap Mazhab Behavioristik

- Paham mazhab behavioristik anti agama, sehingga teori-teorinya melepaskan diri dari norma-norma agama.
- Menurut kaum humanis, teori-teori behavioristik memandang manusia sebagai suatu mesin, yaitu sistem kompleks yang bertingkah laku menurut cara yang sesuai dengan hukum. Lebih lanjut mereka memandang bahwa behavioristik melakukan dehumanisasi dengan cara mengindahkan keunikan individu.
- Karena ketidakmau-tahuan terhadap jiwa, behavioristik tidak memiliki konsep tentang jiwa sehingga seolah-olah behavioristik mengkaji gejala-gejala kejiwaan manusia yang tak berjiwa. Sebagian kritik lain berpendapat bahwa

behavioristik membuat psikologi dipahami sebagai ilmu jiwa tanpa pembahasan jiwa.

Kesimpulan

- Menurut pandangan behavioristik, perilaku manusia sangat ditentukan oleh lingkungan, dengan kata lain manusia tidak memiliki kuasa untuk menentukan perilakunya sendiri, ia harus takluk dan ikut pada hukum-hukum berperilaku sebagaimana yang telah ditentukan alam.
- Dalam kaca mata behavioristik, perilaku manusia disamakan dengan perilaku hewan, padahal tingkah laku manusia sangat berbeda dengan perilaku hewan, baik dilihat dari sisi asumsi maupun dari makna tingkah laku yang diperbuat.

3. Mazhab Humanistik

Mazhab humanistik adalah aliran psikologi yang menekankan fahamnya pada kekuatan dan keistimewaan manusia. Menurut aliran ini manusia lahir dengan citra dan atribut yang baik dan dipersiapkan untuk berbuat baik pula. Diantara citra baik tersebut adalah sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia, seperti berpikir, berimajinasi, bertanggungjawab, berestetika,

beretika, dan sebagainya. Orientasi aliran ini lebih menekankan pada pola-pola kemanusiaan sehingga ia lebih dikenal sebagai aliran yang berpaham humanisme.

Pandangan Mazhab Humanistik terhadap Perilaku Beragama

Aliran ini membahas spiritualitas dalam strukturnya, namun spiritual yang dimaksudkan bukanlah agama, tetapi sebatas pada ketergantungan manusia terhadap sesuatu yang belum atau tidak realistik.

Lebih lanjut, Viktor Frankl, pelopor logoterapi menyatakan bahwa maksud spiritual tidak mengandung pengertian agama. Spiritual diartikan sebagai inti kemanusiaan dan sebagai sumber hidup dan potensi dari berbagai kemampuan dan sifat luhur manusia yang luar biasa.

Kritik terhadap Mazhab Humanistik

- Humanistik sangat menggantungkan teorinya pada kekuatan manusia, sehingga hasil teorinya cenderung mengarah ke paham ateisme. Aliran ini juga terkesan menganggap diri manusia sebagai Tuhan (*play God*), dimana manusia dianggap memiliki kemampuan untuk

menentukan kehidupannya, dengan melupakan kekuasaan Tuhan yang juga memiliki andil dari kesemuanya itu.

- Aliran ini memfokuskan dirinya pada hubungan antar manusia sehingga melupakan kebutuhan manusia akan agama.
- Walaupun mengakui keberadaan spiritualitas dalam struktur manusia, namun humanisme hanya menyandarkan diri pada metode penelitian ilmiah, sehingga temuan-temuannya sebatas pada pengalaman spiritual versi ilmiah. Padahal pengalaman spiritual itu baru bisa menampakkan fungsinya ketika peneliti melibatkan diri secara langsung, bukan sekedar mengamati saja. Mujib dan Mudzakir (2002) menganjurkan untuk melakukan pendekatan *ilmiah-profetik* agar hasil penelitian tentang spiritualis bisa dirasakan, bukan Cuma sekedar digambarkan saja.

B. Psikologi Islam

Mujib & Mudzakir (2002) menggambarkan pandangan Islam tentang fitrah dan citra manusia, sebagai berikut:

1. Manusia dilahirkan dengan citra yang baik, seperti membawa potensi suci, berislam, bertauhid, ikhlas, mampu memikul amanah Allah SWT untuk menjadi khalifah di

muka bumi, memiliki potensi dan daya pilih. Potensi baik tersebut diaktualisasikan dalam tingkah laku yang nyata. Citra baik tersebut awalnya disangsikan oleh malaikat dan iblis, namun setelah Allah SWT meyakinkannya maka malaikatpun percaya akan kemampuan manusia, sementara iblis dengan kesombongan tetap mengingkarinya. Iblis mengalami kesalahan persepsi karena hanya melihat dimensi fisik manusia saja (ia merasa asal kejadiannya dari api lebih superior dari asal kejadian manusia dari tanah), ia tidak memperhitungkan dimensi ruhani manusia, karena itulah iblis enggan bersujud kepada Adam As ketika ditiupkan ruh padanya.

Kesalahan persepsi iblis tersebut ternyata tidak berhenti disitu saja. Banyak ilmuan kontemporer yang mewarisi persepsi salah tersebut. Mereka menentukan substansi manusia sama dengan substansi binatang. Seperti Lemettrie (1709-1751) seorang matrealisme, Darwin (1809-1882) seorang evelusionisme, dan Haekel (1834-1919) seorang biologisme-animalisme. Persepsi iblis itupun kemudian disempurnakan dengan pernyataan “manusia adalah hewan yang berpikir, berpolitik, bersosial, berbudaya, berjiwa, berbahasa, menyadari dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas perbuatannya”.

2. Manusia juga memiliki dimensi ruhani:

- manusia memiliki ruh yang berasal dari Tuhan. Ruh menjadi esensi kehidupan manusia. Maka hakikat manusia tidak hanya dilihat dari aspek biologis semata, namun juga aspek ruhaninya. Boleh jadi secara biologis manusia lebih buruk daripada iblis karena manusia berasal dari tanah sedangkan iblis dari api, tetapi secara ruhaniah manusia lebih baik dari iblis, bahkan lebih baik dari malaikat karena manusia mampu memikul amanat Allah SWT. Karena itu dalam Islam hakikat manusia bukanlah hewan yang berakal, tetapi manusia adalah makhluk Allah yang mulia dan berakal.
- Kebutuhan ruh yang utama adalah agama, yang teraktualisasi dalam bentuk ibadah. Beragama bukan berarti delusi, ilusi atau irrasional, tetapi menduduki tingkat di atas kesadaran manusia. Agama menjadi kerangka bagi kehidupan manusia dalam hidup berbudaya, berekonomi, berpolitik, bersosial, beretika dan berestetika.
- Periode kehidupan manusia bukan hanya diawali dari pra-natal sampai kematian, tetapi jauh sebelum dan

sesudahnya masih terdapat alam lagi, yaitu alam perjanjian (pra kehidupan dunia), alam manusia, dan alam akhirat (pasca kehidupan dunia).

3. Melalui fitrah nafsani (psikofisik) dalam psikologi Islam maka:

- Pusat tingkah laku adalah kalbu, bukan otak atau jasmani manusia. selain hal itu didasarkan ayat dan hadist Nabi, kalbu merupakan daya nafsani yang paling dekat dengan natur ruh, yang mana ruh menjadi esensi manusia. Jika kehidupan manusia dikendalikan oleh peran kalbu maka kehidupannya akan selamat dan bahagia dunia-akhirat.
- Manusia dapat memperoleh pengetahuan tanpa diusahakan, seperti pengetahuan intuitif dalam bentuk wahyu dan ilham.
- Tingkat kepribadian manusia tidak hanya sampai pada humanitas atau sosialitas, tetapi sampai pada berketuhanan. Tuhan merupakan asal dan tujuan dari segala realitas *inna lillahi wa inna ilayhi raji'un* (sesungguhnya kita bagi Allah dan kepada-Nya kita kembali).

Referensi:

- Bastaman, HD. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartati dkk. 2004, *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mubarok, A. 2002. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus.
- Mujib, A & Mudzakir, J. 2002, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardar, Z. 1989. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Mizan.